



PENDIDIKAN, PENGAJARAN, DAN KEBUDAYAAN DI ERA GLOBAL
**"Pembangunan Karakter Bangsa
Melalui Pendidikan, Pengajaran & Kebudayaan
dalam Menghadapi Globalisasi"**

Yogyakarta, 7 - 8 Mei 2012

Tim Penyunting:

Drs. Sudartomo Macaryus, M.Hum.
Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.
Ir. Cungi Kusdarjito, M.P., Ph.D.
Drs. Slamet Sutrisno, M.Si
Dra. Sonjoruri Budiani Trisakti, M.A.
Dra. MD. Susilowati, M.Hum.
Prof. Dr. Nurfina Aznam, SU, Apt.
Dr. Paidi, M.Si.

Penerbit

Pusat Studi Pancasila UGM
Jl. Podocarpus II, Blok D-22 Bulaksumur
Yogyakarta 55281
2012

ISBN 978-602-18180-5-3



Judul

PENDIDIKAN, PENGAJARAN, DAN KEBUDAYAAN DI ERA GLOBAL

“Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan dalam Menghadapi Globalisasi”

Tim Penyunting:

- Drs. Sudartomo Macaryus, M.Hum.
- Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.
- Ir. Cungi Kusdarjito, M.P., Ph.D.
- Drs. Slamet Sutrisno, M.Si.
- Dra. Sonjoruri Budiani Trisakti, M.A.
- Dra. MD. Susilowati, M.Hum.
- Prof. Dr. Nurfina Aznam, SU., Apt.
- Dr. Paidi, M.Si.

Editor:

Drs. Sudartomo Macaryus, M.Hum.

Desain Layout:

Moh Rifai

Penerbit

Pusat Studi Pancasila UGM

Jl. Podocarpus II, Blok D-22 Bulaksumur

Yogyakarta 55281

Telp./Faks. (0274) 553149

email: psp.ugm@gmail.com

website: <http://psp.ugm.ac.id>

Kata Pengantar

Pendidikan merupakan salah satu bidang kehidupan yang sangat populer di kalangan masyarakat. Setiap orang sebagai anggota masyarakat memiliki pengetahuan, pengalaman, penghayatan mengenai pendidikan, serta memiliki harapan dari pendidikan. Hal tersebut berdampak pada beratnya penanganan bidang pendidikan ini, jika hendak mengakomodasi semua kepentingan yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah sebagai representasi negara wajib mengakomodasi model-model pendidikan yang ada di masyarakat dan wajib ikut berpartisipasi secara optimal.

Indonesia sebagai bangsa yang merdeka, sejak awal telah mencanangkan empat proyek besar yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yaitu:

- 1) melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia,
- 2) memajukan kesejahteraan umum,
- 3) mencerdaskan kehidupan bangsa, dan
- 4) ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.

Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, antara lain ditempuh melalui pendidikan (formal, informal, dan nonformal). Tugas tersebut secara yuridis diamanatkan kepada presiden sebagai mandataris MPR. Secara kuantitatif jumlah sekolah negeri tidak mungkin menampung siswa usia sekolah. Dalam hal ini pemerintah telah banyak dibantu oleh lembaga-lembaga pendidikan swasta yang tersebar di seluruh pelosok tanah air Indonesia.

Kondisi Dunia Pendidikan

Dunia pendidikan di Indonesia akhir-akhir dirasakan mulai mengalami kegamangan, pasalnya pendidikan nasional masih mencari-cari model pendidikan kebangsaan yang membangun karakter bangsa. Kegamangan inilah yang menyebabkan cita-cita Indonesia untuk membangun manusia yang merdeka seutuhnya mulai kabur. Sehingga pendidikan dimaknai sebagai teknik manajerial pesekolahan dan menitikberatkan salah satu aspek yaitu nilai-nilai kuantitatif akademik—kecerdasan. Hal tersebut terbukti telah menjauhkan, mengasingkan, atau bahkan mencabut anak dari lingkungan alam, sosial, dan budayanya. WS. Rendra, penyair kondang yang dijuluki Si Burung Merak, pada tahun 1975 menulis sajak berjudul “Seonggok Jagung di Kamar”. Puisi tersebut mengonfrontasikan sikap seorang pemuda yang kurang sekolah dengan seorang pemuda lulusan SMA ketika melihat seonggok jagung di kamar. Pemuda yang kurang sekolah melihat kemungkinan, otak dan tangannya siap bekerja. Sedangkan pemuda lulusan SMA merasa terlunta-lunta, ditendang dari *discoteque*. Seonggok jagung tersebut tidak menyangkut di akal dan tidak akan menolongnya. Rendra mengkritik pendidikan dengan bertanya “*Apakah gunanya pendidikan/ bila hanya akan membuat seseorang/ menjadi orang asing/ di tengah kenyataan persoalan/ keadaannya./ Apakah gunanya pendidikan/ bila hanya mendorong seseorang menjadi layang-layang di ibu kota/ kikuk pulang ke daerahnya?*” Rendra mengkritik pendidikan yang cenderung mencabut pembelajar dari lingkungannya dan menjadikannya terasing dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya.¹

¹ Bukti keterasingan tersebut, misalnya (1) seorang lulusan SMA IPA yang bertanya, “É, wit beras ki kaya apa?” ‘e, pohon beras itu seperti apa?’ (2) Ungkapan orang yang mengatakan, “Wah, bocah saiki wis ora ngreti unggah-ungguh” ‘wah, anak zaman sekarang tidak tahu sopan santun’. (3) Orang tua bangga karena anaknya lebih mahir berbahasa Inggris daripada berbahasa Jawa (bahasa daerah yang merupakan bahasa ibunya).

Ki Hadjar Dewantara jauh-jauh hari sudah mengingatkan kepada kita semua bahwa mendidik dalam arti yang sesungguhnya adalah proses memanusiakan manusia (humanisasi), yakni proses pengangkatan manusia ke taraf insani, tataran tertinggi. Di dalamnya terdapat proses pembelajaran, yakni komunikasi eksistensi manusiawi yang autentik kepada sesamanya, untuk dimiliki, dilanjutkan, dan disempurnakan. Pendeknya, pendidikan adalah usaha bangsa untuk membawa manusia Indonesia keluar dari kebodohan, dengan membuka tabir aktual-transenden dari sifat alami manusia (humanis). Lebih jauh lagi beliau menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah “penguasaan diri”. Penguasaan diri untuk tercapainya pendidikan yang memanusiawikan manusia. Dengan demikian akan tumbuh sikap yang mandiri dan dewasa.

Jika mencermati pemikiran Ki Hadjar Dewantara, para ahli bersepakat bahwa pendidikan harus memiliki 3 (tiga) landasan filosofis, yaitu nasionalistik, universalistik, dan spiritualistik. Nasionalistik adalah berdasarkan pada budaya nasional, universalistik bahwa pendidikan harus berdasarkan pada hukum alam (kodrat alam), dan segala sesuatu merupakan perwujudan dari kehendak Tuhan (spiritualistik). Prinsip dasarnya adalah kemerdekaan, merdeka (pikiran, batin, dan tenaganya) dari segala hambatan cinta, kebahagiaan, keadilan, dan kedamaian tumbuh dalam diri (hati) manusia.

Jika konsep pendidikan tersebut diterapkan secara tepat di bumi Indonesia, akan diperoleh sebuah hasil pendidikan yang benar-benar mampu mencerdaskan manusia Indonesia secara holistik, bukan lagi secara sepotong-sepotong. Melalui cara tersebut pula kecerdasan akal, keluhuran budi, serta karakter kebangsaan masuk dalam setiap relung jiwa dan perilaku manusia Indonesia.

Sayangnya, konsep-konsep pendidikan yang digagas Ki Hadjar Dewantara tersebut pada saat ini mengalami semacam kebekuan. Ada indikasi para pelaku pendidikan Indonesia kurang memahami dan mengoperasionalkan konsep pendidikan tersebut. Wujud dari ketidakpercayaan diri ini tampak pada kecenderungan lebih mengagung-agungkan konsep pendidikan negara-negara maju (Barat) padahal lingkup sosial negara Barat cenderung eksploitatif dan mendidik menjadikan manusia individualis-serakah yang *notabene* menjauhkan diri dari cipta, rasa, dan karsa. Salah satu contohnya, sebagian pelaku pendidikan kita merasa berhasil jika anak didiknya cepat terserap di dunia kerja “pasar”, mampu memenangkan berbagai kompetisi, meskipun tidak memiliki rasa kepekaan sosial. Padahal lebih jauh dari itu, pendidikan sebagai upaya pembangunan peradaban bangsa.

Kita semua menyadari, bahwa kebekuan-kebekuan tersebut tidak bisa dilepaskan dari era globalisasi yang melanda dunia dewasa ini. Era keterbukaan dan persaingan antarnegara ditambah lagi dengan semakin deras arus informasi yang menyebabkan persaingan antarnegara semakin ketat, terutama pada bidang ekonomi. Pendidikan di Indonesia justru ikut arus dalam pusaran globalisasi sehingga kita hanya disibukkan mengikutinya dan menempatkan kita sebagai penonton yang pasif. Akibatnya bangsa Indonesia perlahan tetapi pasti mengalami krisis karakter yang justru menghasilkan mental-mental pragmatis, materialis, konsumtif, individualis, dan hedonis. Kita seolah terlena dalam buaian mimpi globalisasi dan baru tersadarkan saat pentingnya upaya membangun karakter bangsa sebagai perisai dalam menghadapi globalisasi tanpa harus larut di dalamnya.

Globalisasi bukanlah hal yang perlu ditakuti dan dihindari. Dalam kehidupan pergaulan antarbangsa dan negara, kita tidak bisa menutup diri. Tetapi kita harus bisa bergaul tanpa harus menjadi bangsa lain, mengikuti dan meniru bangsa lain, dan menganggap bangsa lain lebih daripada bangsa sendiri. Mental inferior kompleks ini harus dibongkar melalui pendidikan kebangsaan yang tersusun secara sadar dan terencana dalam jangka panjang.

Untuk itulah pendidikan tidak bisa dilepaskan dari pengajaran dan kebudayaan. Pendidikan adalah produk dari kebudayaan, dan dengan pendidikan akan membentuk peradaban. Maka saat ini dibutuhkan sebuah gerakan kembali meluruskan visi pendidikan untuk masa depan agar kebijakan pendidikan nasional kembali ke hakikatnya, yaitu menjadikan manusia yang merdeka dan berbudaya. Pada satu sisi mampu berjalan beriringan dengan dunia global dan pada sisi lain tetap mencirikan karakter kebangsaan yang kuat. Mereka yang lupa harus diingatkan, mereka yang belum tahu harus dipahamkan, agar nantinya semua gerbong pendidikan nasional mengarah pada satu tujuan, memanusiaikan manusia atau meningkatkan derajat kemanusiaannya.

Atas dasar pikiran-pikiran di atas, maka Kongres Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan Tahun 2012 ini bermaksud hendak mengintegrasikan kembali pendidikan, pengajaran dan kebudayaan dalam sebuah perspektif strategi kebudayaan yang komprehensif, dengan ini diharapkan dapat dirumuskan prinsip-prinsip pendidikan, pengajaran dan kebudayaan yang saling melingkupi yang memadai bagi pengembangan peradaban Indonesia di tengah dinamika budaya internal dan tekanan budaya global.

Kongres Milik Masyarakat

Kongres pendidikan merupakan kegiatan yang dirancang dan diselenggarakan oleh dan untuk masyarakat. Semua komponen masyarakat yang menaruh perhatian terhadap pendidikan berhak untuk ikut ambil bagian dengan menyampaikan gagasan kritis, temuan, inovasi dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, kongres pendidikan yang diselenggarakan dalam rangka memperingati Hari Pendidikan Nasional ini menghadirkan para pakar pendidikan dan anggota masyarakat yang merkecimpung dan menaruh perhatian terhadap pendidikan, yaitu Sri Sultan Hamengkubuwono X (sebagai pembicara kunci), pembicara utama adalah: Prof. Ir. Wiendu Nuryanti (Wamendikbud Bidang Kebudayaan), Prof. Dr. Ir. Musliar Kasim, M.S. (Wamendikbud Bidang Pendidikan), Prof. Dr. Ir. Djoko Santoso, M.Sc (Dirjen Dikti), *Dedy Gumilar* (Anggota Komisi X DPR RI), Prof. Dr. Sri Edi Swasono (Tamansiswa), Prof. Dr. Sastrapratedja, SJ (Driyarkara), K.H. Mustofa Bisri (Gus Mus) (Pondok Pesantren), Prof. Dr. Malik Fadjar (Muhammadiyah), Prof. Dr. Afrizal (Universitas Andalas), Prof. Dr. Rahmat Muhammad (Sosiolog Unhas), Dr. Tamrin Tamagola (Sosiolog UI). Pembicara pendamping terbagi ke dalam tiga kelompok yaitu bidang pendidikan: Patri Muthriana E, Ariefa Elfaningrum, Sindung Tjahyadi, Dani Aufar, Fathul Mujib, Dwi Siswoyo, Munawir Aziz, Rafif Pamenang Imawan, Jozef Mepibozef N, Hartanto, Grendi Hendrastomo, Siti Sudartini, bidang pengajaran: Agustina Reni S, Widodo Setiyo W, Siti Saudah, Yordan Malino B G, Cahyaningsih, Tri Sagirani, Murniningsih, Ayu Rahayu, Isrohli Irawati, Risma Jenny M S, dan bidang kebudayaan: Putu Sudira, Novi Anoegrajekti, Nur Iswanti Hasani, Abdulloh Hamid, Heri Santoso, Eldo Harbadella T, Muhammad Ridwan, Yani Paryono, Sahedhy Noor SK, dan Buchory MS.

Sebagai akhir kata marilah kita wujudkan pendidikan nasional untuk semua dan untuk siapa saja yang memanusiaikan, memerdekakan, membudayakan, dan mendekatkan kepada lingkungan alam, sosial, dan budaya bumi pertiwi Indonesia dan dunia dengan semangat kebersamaan, keterbukaan, kejujuran, kerendah-hatian, dan keikhlasan.

Kita semua dan masing-masing terpanggil. Jika mau!

Yogyakarta, 2 Mei 2012

Tim Editor

Daftar Isi

Kata Pengantar	2
Daftar Isi	6

BAGIAN I

MAKALAH NARASUMBER

1. Humanisme Sebagai Prinsip Pendidikan Menurut Driyarkara Prof. Dr. Sastrapratedja, SJ	10
2. Spiritualisasi Watak Kebangsaan (Perspektif Pembangunan Karakter Bangsa) Prof. Dr. Malik Fadjar.....	18
3. Institusi Pendidikan Formal Yang Bertindak Sebagai Agen Sosial Pembaharu Kebudayaan Dengan Menghasilkan Warga Negara Indonesia Yang Berintegritas Prof. Dr. Afrizal	21
4. Pendidikan Karakter “Maritim” Mahasiswa Unhas Dalam Pembangunan Peradaban Dan Kebudayaan Prof. Dr. Rahmat Muhammad.....	37

BAGIAN II

MAKALAH PENDAMPING

1. [Pendidikan sebagai Sarana Peneguhan Karakter Bangsa di Era Global](#) Oleh Ariefa Efianingrum
2. [Penerapan Pendidikan Pluridisipliner Di Universitas Untuk Membangun Masa Depan Ideal](#) Oleh Dani Aufar
3. [Pendidikan Dalam Formasi Budaya Globalisasi; Rekonstruksi Menuju Pendidikan Berbasis Budaya](#) Oleh Fathul Mujib
4. [Urgensi, Tereduksi, Dan Rejuvenasi Pendidikan Nasional Dalam Membangun Jati Diri Bangsa](#) Oleh Dwi Siswoyo
5. [“Home Schooling” Sedulur Sikep: Tradisi dan Visi Kemanusiaan dalam Pendidikan Karakter dalam Pondok Pasinaon Komunitas Samin di Sukolilo, Pati, Jawa Tengah](#) Oleh Munawir Aziz
6. [Ancaman Pendidikan Indonesia di Era Globalisasi \(Kebijakan dan Strategi Pendidikan\)](#) Oleh Rafif Pamenang Imawan
7. [Pendidikan Karakter dalam Konteks Masyarakat Multikultur](#) Oleh Jozef Mepibozef Nelsun Hehanussa
8. [Revitalisasi Pendidikan Wawasan Kebangsaan Guna Menghadapi Tantangan Globalisasi](#) Oleh Hartanto
9. [Bahaya Homogenisasi Pendidikan via Sekolah](#) Oleh Grendi Hendrastomo
10. [Prejudice Reduction dalam Pendidikan Multikultural sebagai Peranti Membangun Karakter Anak Bangsa](#) Oleh Agustina Reni Suwandari
11. [Penggunaan Subject Specific Pedagogy \(SSP\) berbasis Domain Aplikasi dalam Pembelajaran Sains untuk Menanamkan Karakter Siswa SMP](#) Oleh Widodo Setiyo Wibowo

12. [Pembelajaran Fisika Berbasis Pendekatan Science, Environment, Technology, And Society \(SETS\) untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Menanamkan Karakter Peserta Didik](#) Oleh Ayu Rahayu
13. [Pembelajaran Etika Dan Moral \(Telaah Teori Belajar Konstruktivisme\)](#) Oleh Siti Saudah
14. [Implementasi Pendidikan Berkarakter Dalam Pembelajaran Menulis Petunjuk Melakukan Sesuatu Siswa Kelas Viii Smp N 4 Pakem Dengan Metode Kooperatif Berbasis Grafika](#) Oleh Cahyaningsih
15. [Profil Proses Berfikir dan Atribut Soft Skills Berdasar Penggolongan Tipe Kepribadian dalam Proses Pembelajaran Mata Kuliah Riset Operasional](#) Oleh Tri Sagirani
16. [Harapan Dan Tantangan Pelaksanaan Standar-Standar Pembelajaran Ipa Dalam Membangun Karakter Peserta Didik](#) Oleh Murniningsih
17. [Inovasi pembelajaran dengan menggunakan Colourful ballons sebagai salah satu media pembelajaran karakter dan berbudaya bagi siswa Sekolah Dasar](#) Oleh iisrohli irawati
18. [Belajar dari Peran Guru di Sekolah Jepang untuk Pembangunan Karakter dan Budaya dalam Pendidikan Indonesia](#) Oleh Risma Jenny Mariana Simanungkalit
19. [Pendidikan Teknologi Kejuruan Berbasis Tri Hita Karana](#) oleh Putu Sudira
20. [Pendidikan Berbasis Lintas Budaya: Identitas dan Ruang Negosiasi Global-Lokal](#) Oleh Novi Anoeграjekti
21. [Wayang sebagai Media Tradisional dalam Membangun Pendidikan Budi Pekerti](#) Oleh Nur Iswanti Hasani
22. [Pendidikan Karakter Model Suku Samin Sukolilo Pati](#) Oleh Abdulloh Hamid
23. [Konsep Filosofis Pendidikan, Pengajaran, Dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada Dan Implikasinya Dalam Pembangunan Karakter Bangsa](#) Oleh Heri Santoso
24. [Jabu Bolon : Pembangunan Karakter melalui Nilai Filosofis Rumah Adat Suku Batak](#) Oleh Eldo Herbadella Tobing
25. [Karakter bangsa dalam naungan mantra melayu](#) Oleh Muhammad Ridwan
26. [Pendidikan Karakter Bangsa dalam Budaya Lokal Blaka Suta di Banyumas pada Era Global](#) Oleh Yani Paryono
27. [Membangun Bangsa Yang Handal Dan Berbudi Pekerti Melalui Nilai-Nilai Kewirausahaan](#) Oleh Sahedhy Noor SK
28. [Pendidikan Dalam Pembangunan Peradaban Dan Kebudayaan](#) Oleh Buchory MS

BAGIAN III

Makalah Kontributor

1. [Mengkonstruksi Nilai-nilai Karakter Remaja Melalui Pendekatan Peer Group Culture](#) Oleh Ali Imron
2. [Aplikasi Kantor Berbasis Open Source dalam Dunia Pendidikan \(Sebuah Perbandingan\)](#) Oleh Anggita Langgeng Wijaya
3. [Pengaruh Globalisasi Dan Teknologi](#) Oleh Asiyah
4. [Pendidikan Lingkungan Sebagai Pilar Pembangunan Peradaban dan Kebudayaan](#) Oleh Ceisy Nita Wuntu
5. [Solusi Terhadap Rendahnya Penguasaan Materi Guru Sejarah Dengan Menangkap Makna Dari Karya Sejarah](#) oleh Daya Negri Wijaya
6. [Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Pedagogi Ignasian Pada Mata Kuliah Termodinamika](#) oleh Dwi Nugraheni Rositawati
7. [Pengaruh Kegiatan Lesson Study Terhadap Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa. Motivasi Dan Prestasi Siswa Kelas X SMK](#) Oleh Eko Mulyadi
8. [Lagu Anak Berbahasa Indonesia sebagai Pembentuk Nilai Positif anak](#) oleh Fortunata Tyasrinestu
9. [Membangun Karakter Bangsa melalui Peran Guru dalam Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar](#) oleh Kristi Wardani
10. [Pengelolaan Modal Sosial Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Kultur Sekolah](#) oleh Kurotul Aeni
11. [Evaluasi Program Beasiswa Kartu Menuju Sejahtera \(KMS\) di SMA Negeri Kota Yogyakarta](#) oleh M Nursaban
12. [Penggunaan Strategi Pembelajaran Kepedulian Moral Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Pembelaan Negara Dan Pembentukan Karakter](#) oleh Martiyono
13. [Saatnya Mengembalikan Pendidikan Indonesia](#) oleh Paiman
14. [Konsep Pendidikan Humanistik dan Holistik Berbasis Nilai-Nilai Pendidikan Taman Siswa](#) oleh Sri Heny Kusningsih
15. [Saatnya Sekolah Memprioritaskan Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik](#) oleh Uswatun Hasanah

PENDIDIKAN KEJURUAN DAN VOKASI BERBASIS TRI HITA KARANA

Putu Sudira
Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
putupanji@uny.ac.id

Abstrak

Peningkatan kualitas dan relevansi pendidikan kejuruan dan vokasi di Indonesia memerlukan konsep baru sebagai pendidikan berkearifan lokal yang mampu memproduksi kebudayaan, melakukan proses inkulturasi dan akulturasi memperadabkan generasi baru anak bangsa menjadi manusia yang bahagia, sehat jasmani, tenang rohani, dan profesional. Pengembangan pendidikan kejuruan dan vokasi membutuhkan strategi holistik berjangka panjang yang mengadopsi, mengadaptasi, membumikan budaya dan kearifan-kearifan lokal dengan tetap terbuka terhadap budaya nusantara dan perubahan budaya asing. Ideologi Tri Hita Karana (THK) yang lahir dari konsep "*cucupu lan manik*" atau konsep keharmonisan antara isi dan wadah sangat tepat digunakan sebagai basis pengembangan pendidikan teknologi dan kejuruan. THK mengajarkan adanya keharmonisan antara manusia dengan Tuhan, antarsesama manusia, manusia dengan lingkungan hidupnya. THK menganut prinsip-prinsip interaksi yang holistik antara individu manusia dan masyarakat dengan Tuhan dan alam secara berkebudayaan sebagai proses pendidikan yang berlangsung di sekolah, di keluarga, dan di masyarakat.

Kata kunci: holistik, ideologi, pendidikan, teknologi, Tri Hita Karana, vokasi

A. Pendahuluan

Tujuan pengembangan pendidikan kejuruan dan vokasi secara holistik semestinya tidak tereduksi hanya pada proses pembentukan keterampilan teknis semata untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi. Pendidikan kejuruan dan vokasi bukan pula sebatas *schooling*. Pendidikan kejuruan dan vokasi adalah pendidikan yang menuju kepada proses inkulturasi dan akulturasi yaitu proses memperadabkan satu generasi baru masa depan yang berlangsung di sekolah, keluarga, industri, dunia usaha, dan masyarakat terbuka yang porous.

Pendidikan kejuruan dan vokasi di Indonesia diharapkan berkembang kearah kemampuan dalam memproduksi kebudayaan, melakukan proses inkulturasi dan akulturasi memperadabkan generasi baru anak bangsa menjadi manusia berjiwa ke Indonesiaan yang memiliki rasa kebahagiaan, sehat jasmani, tenang rohani, dan

profesional. Pendidikan kejuruan dan vokasi mendorong adanya perubahan demi perbaikan yang utuh, benar, dan mendasar. Pendidikan kejuruan dan vokasi proaktif melakukan penyesuaian diri dengan perubahan dalam mengadopsi strategi jangka panjang (Hiniker and Putnam, 2009).

UNESCO *Expert Meeting* yang diselenggarakan di Bonn Jerman pada tanggal 25 s/d 28 Oktober 2004, mengharapkan agar Pendidikan dan Pelatihan Teknik dan Kejuruan mampu menekan angka kemiskinan, mempromosikan perdamaian, melakukan konservasi lingkungan, peningkatan kualitas kehidupan untuk semua, dan membantu terwujudnya pembangunan berkelanjutan. Harapan ini sangat selaras dengan prinsip-prinsip pokok pembangunan berlandaskan THK. Sejalan dengan pemikiran UNESCO pengembangan pendidikan kejuruan dan vokasi berbasis THK sangat perlu digagas dan dirumuskan sesegera mungkin.

Pendidikan kejuruan dan vokasi sangat baik digunakan mengimplementasikan kebijakan pencarian pemecahan masalah, pembudayaan nilai-nilai, kebiasaan baik/*habits*, ide, sikap/*attitudes*, dan skil pada masyarakat dewasa. Perkembangan budaya melalui pendidikan kejuruan dan vokasi dari suatu generasi ke generasi berikutnya adalah sebuah proses edukatif transformatif. Setiap individu dimana ia tumbuh dan berkembang tersosialisasi, terdidik, dan mengalami transformasi budaya (Thompson, 1978: 11-12). Paper ini akan mengeksplorasi posisi strategis *Tri Hita Karana* (THK) sebagai salah satu kearifan lokal dalam proses transformasi nilai-nilai pendidikan kejuruan dan vokasi, asimilasi dan konservasi budaya menuju peradaban generasi baru masa depan yang tenang rohani, sehat jasmani, terbuka, dan profesional.

B. Ideologi Tri Hita Karana

Ideologi *Tri Hita Karana* (THK) merupakan integrasi sistemik yang lahir dari konsep “*Cucupu lan Manik*” atau konsep “isi dan wadah”. Pertalian yang harmonis seimbang antara isi dan wadah adalah syarat terwujudnya kebahagiaan manusia (*jana hita*) dan kebahagiaan dunia (*jagat hita*). Ideologi THK mengajarkan bahwa kesejahteraan dan kebahagiaan hidup bersumber atau disebabkan oleh adanya tiga unsur utama yaitu: (1) jiwa/*atma* ; (2) tenaga/*prana*; dan (3) fisik/*angga*. Ketiga sumber kehidupan ini, yaitu: jiwa, tenaga, dan fisik adalah *Tri Hita Karana* atau tiga penyebab kebahagiaan.

Sebagai makhluk berbudaya, manusia kemudian membangun sistem THK dalam skala yang lebih besar menjadi: (1) keharmonisan antara manusia dengan Tuhan disebut *parhyangan*; (2) keharmonisan antar sesama manusia disebut *pawongan*, dan (3) keharmonisan antara manusia dengan alam disebut *palemahan*. Kebahagiaan atau keharmonisan (*hita*) hidup manusia dapat terwujud jika ada tiga (tri) penyebab (*karana*) yaitu: (1) jiwa/*parhyangan*, (2) tenaga/*pawongan*, dan (3) fisik/*palemahan*. Rusak atau hilangnya salah satu dari ketiga penyebab kebahagiaan ini akan menghilangkan kebahagiaan itu.

Konsep *Cucupu lan Manik* menegaskan bahwa akan selalu terjadi dinamika, perubahan isi membutuhkan perubahan wadah sebaliknya perubahan wadah membutuhkan perubahan isi. Sebagai contoh perubahan IPTEKS, ICT, globalisasi sebagai perubahan wadah membutuhkan perubahan sikap mental dan kompetensi pada diri manusia. THK meletakkan ajaran keselarasan dan keharmonisan di antara dua hal yaitu *bhuwana agung* (makrokosmos) dan *bhuwana alit* (mikrokosmos). Dalam perspektif *bhuwana agung* manusia adalah *bhuwana alit* sebagai bagian dari *bhuwana agung* yang memiliki unsur-unsur pembentuk yang sama (Acwin Dwijendra, 2003).

C. Penguatan Nilai dan Moralitas Pendidikan Kejuruan dan Vokasi melalui Kearifan Lokal THK

THK itu adalah hukum Tuhan, hukum alam, dan hukum kebersamaan. Memuja Tuhan (*parhyangan*) harus dalam kerangka menguatkan kesadaran pemeliharaan alam (*palemahan*) dan mengembangkan kebersamaan (*pawongan*). *Parhyangan* yang dibangun di desa pakraman, di rumah, di lembaga pendidikan seperti sekolah/kampus dimaksudkan untuk menguatkan diri peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, masyarakat dalam mengembangkan profesi, memelihara lingkungan, dan membangun kebersamaan diantara sesama warga. *Parhyangan* difungsikan untuk mengembangkan diri manusia itu sendiri sebagai bagian dari orang lain sehingga siap melayani sesama bukan untuk kepentingan diri yang eksklusif. Ilmu itu bukan untuk eksklusif tetapi untuk integratif. Inilah yang dipakai bekal dan modal oleh orang yang memiliki ilmu atau memiliki kompetensi untuk melayani orang lain. Melayani orang lain tanpa bekal kompetensi adalah niscaya. Sehingga *parhyangan* yang dibangun di lembaga pendidikan itu adalah untuk menghilangkan ego manusia, yakni perubahan dari *wiswawara*

(eksklusif) menjadi *wiswamitra* (integratif). Akibatnya akan selalu ada sikap mental melayani dan bukan dilayani.

Tidak ada yang bisa dilakukan dengan sempurna tanpa kekuatan moral dan keteguhan mental. Dalam THK moral dan mental akan kuat apabila alam dan lingkungannya baik. Maka pertama-tama pengembangan pendidikan kejuruan dan vokasi harus memperhatikan pelestarian alam (*bhuta hita*) terlebih dahulu. Menkuatkan bathin hanya untuk bathin tanpa diekspresikan untuk perbaikan sesama dan pelestarian alam itu omong kosong. Pendidikan membutuhkan lingkungan terkondisi. Seni bukan untuk seni, ilmu bukan untuk ilmu. Perlu sinergi bahwa keindahan harus diwujudkan untuk sesama. Ilmu itu memudahkan hidup dan seni itu menghaluskan hidup. Kebenaran menghasilkan kesucian, kesucian menghasilkan kedamaian. Keindahan diwujudkan kepada kesucian dan kesucian membentuk keindahan.

Untuk memajukan pendidikan kejuruan dan vokasi melalui THK, harus ada wawasan dan pandangan budaya yang kuat sehingga seberapa pun majunya pergerakan perubahan global, masyarakat tidak kehilangan akar kepribadiannya. Pendidikan kejuruan dan vokasi harus melahirkan manusia yang memiliki kemampuan mengelola hidupnya dengan baik dan benar. Tanpa membangun karakter yang luhur pendidikan itu akan menimbulkan dosa sosial. Kalau sekolah menyelenggarakan pendidikan untuk mengajar peserta didik hanya untuk mencari nafkah, maka pendidikan itu tidak akan membawa perbaikan hidup dalam masyarakat. Menyadari hal ini pendidikan harus diselenggarakan dengan nilai tambah moralitas dan kebudayaan.

D. THK dan Budaya Masyarakat Kejuruan di Bali

Masyarakat kejuruan di Bali adalah masyarakat kreatif dan produktif dalam memenuhi keseluruhan aspek kehidupannya mulai dari fisik sampai dengan spiritual. Masyarakat kejuruan adalah masyarakat transformatif yang tumbuh dan berkembang bersama-sama memenuhi kebutuhan hidupnya secara seimbang dan melembaga. Penjabaran hakekat dan visi kerja bagi masyarakat kejuruan terkait dengan pendidikan untuk dunia kerja dan kecakapan hidup (*life skill*) bentuknya ada di desa pakraman dan banjar. Dalam desa pakraman ada desa *dresta* atau kebiasaan-kebiasaan atau tradisi adat istiadat yang diyakini dan dijalankan. Desa pakraman adalah organisasi setingkat

desa yang memiliki anggota atau warga desa sebagai pawongan, batas-batas wilayah sebagai palemahan, kahyangan tiga sebagai parhyangan.

Desa pakraman pada hakikatnya adalah lembaga sosial religius Hinduistik yang kental dengan nilai-nilai kejuruan/vokasi. Dalam setiap desa pakraman terdapat kahyangan tiga yaitu Pura Desa, Pura Puseh, dan Pura Dalem. Ketiga pura ini mewadahi pemujaan kepada Brahma di Pura Desa sebagai pencipta (*utpati*), Wisnu sebagai pemelihara (*stiti*) di Pura Puseh, dan Siwa di Pura Dalem sebagai pelebur (*pralina*). Brahma, Wisnu, dan Siwa disebut Tri Murti dan fungsinya yaitu *utpati*, *stiti*, *pralina* disebut Tri Kona. Lalu apa kaitannya dengan pendidikan dunia kerja?

Tri Kona (*utpati*, *stiti*, *pralina*) mewadahi konsep inovasi, kreativitas, budaya preservatif, dan budaya progresif. Terbuka terhadap pengaruh global tetapi tetap mengakar pada budaya dan identitas diri sendiri (teori pohon). Inovasi, kreativitas, dan perubahan memungkinkan pada dua sisi berlawanan yaitu membangun atau merusak. Agar perubahan itu memberi nilai positif dan membangun, Desa pakraman mengenal ajaran Tri Guna (*sattwam*, *rajas*, *tamas*). Tri Guna yang terkendali akan memberikan perubahan itu kearah positif. Akan terjadi proses penciptaan (*utpati*) apa-apa yang dibutuhkan, akan terjadi proses pemeliharaan (*stiti*) hal-hal yang masih relevan, berguna, memberi manfaat dan peleburan (*pralina*) hal-hal yang sudah tidak relevan. Kalau manusia itu dikuasai oleh Tri Guna yang tepat dia akan ciptakan hal-hal yang berguna, bukan sekedar mencipta dan memelihara hal-hal yang edonis. Tepat dalam mencipta, memelihara, dan meniadakan. Pemujaan Brahma, Wisnu, dan Siwa mengamalkan dua hal yaitu Tri Kona dan Tri Guna. Jadi apapun yang kita lakukan tidak mungkin tanpa ada perubahan. Nah oleh karena itulah perubahan itu harus diprogramkan. Perubahan itu akan jalan apabila manusianya menguasai Tri Guna dan Tri Kona.

E. Tri Murti, Tri Guna, dan Kreativitas dalam Masyarakat Pendidikan Kejuruan

Dalam Utara Mimamsa Bhagavad Purana ada tiga kelompok Maha Purana. Satvika Purana dengan Ista Dewatanya Dewa Wisnu. Rajasika Purana dengan Dewa Brahma sebagai Ista Dewatanya dan Tamasika Purana dengan Dewa Siwa sebagai Ista Dewatanya. Dewa Wisnu sebagai dewanya Satvika Purana untuk melindungi guna *sattwam*. Dewa Brahma untuk mengendalikan sifat atau guna *rajas*, sedangkan Dewa

Siwa untuk mengendalikan guna *tamas*. Untuk mencapai kehidupan yang sukses hendaknya tiga sifat yang disebut Tri Guna itu harus dibuat menjadi kuat.

Tri Guna itu akan kuat apabila guna *sattwam* dan guna *rajas* sama-sama kuat mempengaruhi citta atau alam pikiran. Guna *sattwam* dan *rajas* yang sama-sama kuat itu menyebabkan orang selalu berniat baik dan berbuat baik. Karena itu, dibangunnya Pura Desa dan Pura Puseh dalam satu areal atau satu palemahan sebagai simbol untuk menyatukan guna *sattwam* dan guna *rajas* agar sama-sama kuat mempengaruhi citta atau alam pikiran manusia berniat baik berbuat baik. Dibangunnya dua pura dalam satu areal itu bukanlah suatu kebetulan saja. Karena itu, hendaknya Pura Desa dan Puseh tidak hanya dijadikan tempat pemujaan. Pura tersebut harus dijadikan media untuk mengembangkan berbagai gagasan dan program untuk mendinamiskan upaya kreativitas dan perlindungan pada hal-hal yang positif di desa pakraman.

Lewat Pura Puseh umat dimotivasi untuk membangun niat baik dengan menguatkan sifat-sifat *sattwam* dan berbuat baik membangun program-program aksi yang praktis dan realistis yang bermanfaat bagi *krama* di desa *pakraman*. Dari Pura Desa dan Pura Puseh itulah dikembangkan gagasan-gagasan untuk menentukan berbagai langkah, apa yang wajib dipelihara dan dilindungi. Sesungguhnya ada warisan budaya berupa gagasan-gagasan atau ide-ide mulia yang terpendam dalam berbagai tradisi yang patut dipelihara dan dilindungi. Warisan budaya berupa pemikiran itu bisa terekam dalam bentuk tertulis, lisan atau dalam wujud simbol-simbol visual.

Demikian juga menyangkut budaya aktivitas dan hasil budaya dalam wujud material. Hal inilah yang patut dilakukan melalui berbagai pengkajian bersama di desa pakraman. Demikian juga aktivitas budaya agama yang masih relevan dengan zaman, patut dilanjutkan, dipelihara dan dilindungi. Lewat pemujaan Batara Wisnu kita kuatkan moral dan daya tahan mental kita untuk melindungi hal-hal yang patut dilindungi dari arus zaman yang sangat deras. Untuk melindungi sesuatu yang patut dilindungi itulah sebagai wujud nyata aktivitas memuja Batara Wisnu di Pura Puseh. Untuk bisa membedakan antara yang patut dilindungi dan yang tidak patut dilindungi itu perlu dibangun *wiweka jnana*. *Wiweka jnana* adalah suatu kemampuan untuk membedakan yang patut dan yang tidak patut, yang baik dan yang tidak baik dan seterusnya. Hal itu penting agar jangan semua yang sudah mentradisi terus kita lindungi. Lagi pula tradisi itu adalah buatan manusia. Setiap buatan manusia itu pasti kena hukum rwa

bhineda. Ada yang baik ada yang buruk. Dengan *wiweka jnana* kita akan melindungi sesuatu yang patut dilindungi, memelihara sesuatu yang patut dipelihara.

Selanjutnya ada penjelasan dalam bahasa Jawa Kuno didalam Wrehaspati Tattwa dinyatakan “*Sakti ngarania ikang sarwa jnyana lawan sarwa karya*”. Artinya: Sakti adalah mereka yang memiliki banyak ilmu (*jnana*) dan banyak berbuat nyata mewujudkan ilmu tersebut. Konsep sakti memunculkan konsep cendikiawan yaitu kemampuan berbuat memecahkan permasalahan yang ada di masyarakat melalui disiplin ilmu yang dimiliki. Untuk memiliki banyak ilmu haruslah mengembangkan guna *sattwam*. Mereka yang guna *sattwam*-nya kuat akan terdorong untuk terus meningkatkan kemauan belajarnya dan memiliki kecerdasan belajar (*learning intelligence*) sebagai pusat pengembangan diri manusia abad 21. Sedangkan mereka yang memiliki guna *rajas* yang kuat akan selalu memiliki semangat kuat untuk terus bekerja mewujudkan ilmu yang didapatkan dalam perbuatan nyata. Demikian juga keberadaan Pura Dalem untuk memuja Tuhan sebagai Dewa Siwa Rudra. Pemujaan Tuhan di Pura Dalem diarahkan untuk menguatkan kemampuan untuk mengendalikan sifat-sifat *tamas* agar tidak eksis membuat manusia malas, bebal tetapi rakus. Dalam wujud yang lebih nyata pembinaan guna *tamas* akan mendorong manusia melakukan langkah-langkah nyata menghilangkan berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan hidup. Swadharma desa pakraman yang dijiwai oleh keberadaan Kahyangan Tiga ini adalah mengembangkan ajaran Tri Kona dan Tri Guna dalam membangun warga desa pakraman (*pawongan*) yang *jagat hita* (bahagia di dunia). Kalau hal ini benar-benar dibuatkan program yang matang maka desa pakraman dengan Kahyangan Tiga sebagai hulunya akan eksis dalam membangun Bali yang ajeg.

F. THK dan Pembangunan Berkelanjutan

Pemujaan pada Tuhan di Kahyangan Tiga (*parhyangan*) akan bermakna untuk membangun alam yang lestari (*bhuta hita*) dan manusia Bali yang *jagat hita*. Membangun alam yang lestari dengan konsep *Rta*. Sedangkan membangun *jagat hita* dengan konsep *dharma*. Ini artinya memuja Tuhan bukan berhenti pada memuja saja. Pemujaan Tuhan harus dapat berdaya guna menguatkan manusia untuk menjaga alam dan menjaga hidup bersama yang saling mengabdikan. Itulah tujuan pendirian Kahyangan

Tiga di desa pakraman (Wiana, <http://www.balipost.co.id/balipostcetak/2008/1/16/bd1.htm>).

Ciri hidup yang baik dan benar itu adalah melakukan kreativitas untuk menciptakan sesuatu yang sepatutnya diciptakan (*utpati*). Selanjutnya kreatif untuk memelihara sesuatu yang sepatutnya dipelihara (*stiti*). Dalam kehidupan ini ada hal-hal yang memang seyogianya ditiadakan (*pralina*) agar dinamika hidup ini melaju menuju kehidupan yang *jana hita* dan *jagat hita*. *Jana hita* artinya kebahagiaan secara individu dan *jagat hita* adalah kebahagiaan secara bersama-sama. Inilah yang seyogianya yang dikembangkan oleh warga di desa pakraman.

Kearifan lokal masyarakat Bali terkait dengan *jana hita* dan *jagat hita* untuk pendidikan untuk dunia kerja adalah “*ngalih gae pang meturu idup*” bukan “*mati iba idup kai*” artinya mencari dan membangun pekerjaan untuk hidup bersama bukan untuk saling membunuh. Bagaimana masyarakat Bali mencari pekerjaan, membangun pekerjaan untuk hidup dan menghidupi kebutuhan bersama. Bukan mengembangkan cara-cara untuk membunuh kehidupan orang lain, menindas kehidupan orang untuk hidup bahagia diatas penderitaan orang lain. Bukan sekedar menyelamatkan diri masing-masing.

Dinamika hidup dengan landasan Tri Kona inilah yang dapat menciptakan suasana hidup yang dinamis, harmonis dan produktif dalam arti spiritual dan material secara berkesinambungan. Dari konsep Tri Kona ini sesungguhnya dapat dikembangkan menjadi berbagai kebijakan di desa pakraman. Betapapun maju suatu zaman yakinlah dapat dikendalikan dengan konsep Tri Kona. (Wiana, <http://www.balipost.co.id/balipostcetak/2008/1/16/bd1.htm>). Dengan konsep Tri Kona ini desa pakraman tidak akan pernah kehilangan jati dirinya sebagai lembaga umat Hindu khas Bali. Kemajuan zaman justru akan menguatkan jati diri kehidupan di desa pakraman. Ciptakan adat-istiadat yang dibutuhkan zaman, ada adat-istiadat yang masih baik dan benar agar terus dipelihara dan dipertahankan. Sedangkan adat-istiadat yang sudah usang ketinggalan zaman hendaknya ditinggalkan secara suka rela dengan cara-cara yang baik dan benar juga. Dewasa ini, karena kurang kuatnya guna *sattwam* dan guna *rajas*, banyak tindakan melidungi sesuatu yang sudah sepatutnya *dipralina*, dan mengabaikan sesuatu yang sepatutnya mendapatkan pemeliharaan dan perlindungan.

Di Desa Pakraman, Pesraman, dan Banjar juga sebagai tempat dan lembaga membuat orang agar mengerti dalam menggerakkan hidupnya secara vertikal dan horizontal. Vertikal itu Catur Asrama yaitu: *brahmacari*, *grihasta*, *wanaprasta*, dan *bhiksuka*. *Brahmacari* adalah masa menuntut ilmu, *grihasta* masa berumah tangga, *wanaprasta* masa menjauhi kehidupan duniawi, dan *bhiksuka* masa menyerahkan diri kepada Tuhan. Secara horizontal Catur Warna (*brahmana*, *ksatria*, *waisya*, *sudra*). Makanya di Banjar, *bethara* dipuja sebagai *Bethara Penyarikan* agar masyarakat “nyarik-nyarik” artinya menjalani pentahapan yang benar. Memiliki keahlian dan keterampilan serta siap memasuki pilihan warna dan asrama. Gerak masyarakat melalui jalur horizontal dengan catur warna dan secara vertikal menjalani pengasraman (catur asrama). Keluhuran kearifan lokal Bali: *Brahmana* sebagai pemelihara dan pengembang ilmu; *Kesatria* sebagai pelindung; *Waisya* sebagai pengembang kemakmuran; *Sudra* sebagai tenaga kerja pendukung. *Brahmana* berkerja membangun kekuatan moral, kesejukan hati. *Kesatria* membangun kekuatan regulasi, memberi keamanan, dan keadilan. *Waisya* bekerja membangun kekuatan ekonomi dan memberi kesejahteraan. *Sudra* membangun kekuatan demokrasi memberi kerukunan *me-nyame braya*, kekeluargaan dan kebersamaan dalam hidup berdampingan.

Dalam lingkup keluarga THK dilembagakan dalam bentuk rumah adat keluarga Bali. Sama halnya dengan desa pakraman, penataan rumah adat menggunakan konsep *tri mandala* dan *tri angga*. Sanggah sebagai parhyangan adalah otak, *meten* merupakan kepala pembungkus otak, *bale dauh-bale dangin* tangan kiri-kanan, dapur adalah perut, dan *tebe* adalah kaki. Bangunan pokok dalam sanggah adalah *kemulan*, *taksu*, dan *padmasana*. *Kemulan* adalah modal untuk membangun rumah tangga, *taksu* adalah kekuatan. Kalau tidak ada kekuatan *taksu* maka modal atau *kemulan* kita bisa tidak tumbuh berkembang. *Padmasana* digunakan untuk memuja Tuhan Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

G. Tranformasi Pendidikan Kejuruan dan Vokasi

Profesionalisme kehidupan abad 21 mensyaratkan berbagai kecerdasan dan keterampilan strategis. Dalam pandangan Sudira (2011) ada sembilan kecerdasan kontekstual yang diperlukan dalam membangun profesionalisme diri. Kesembilan kecerdasan itu adalah kecerdasan belajar, kecerdasan emosional-spiritual, kecerdasan

sosial-ekologis, kecerdasan intelektual, kecerdasan kinestetis, kecerdasan ekonomika, kecerdasan politik, kecerdasan teknologi, kecerdasan seni-budaya. Kecerdasan belajar merupakan kecerdasan pokok yang Pengembangan pendidikan kejuruan dan vokasi membutuhkan strategi holistik berjangka panjang yang mengadopsi, mengadaptasi, membumikan budaya dan kearifan-kearifan lokal dengan tetap terbuka terhadap budaya nusantara dan perubahan budaya asing.

Dalam masyarakat porous interaksi global berjalan alamiah sehingga peluang-peluang perubahan menuju perbaikan dan penyempurnaan budaya suatu masyarakat juga berjalan alamiah. Kesenjangan teknologi dan media digital antar negara semakin kecil sehingga peluang-peluang pengembangan individu masyarakat kejuruan semakin terbuka. Kondisi ini memberi peluang sekaligus tantangan yang baik pengembangan potensi sembilan kecerdasan suatu masyarakat. Budaya suatu masyarakat dapat teradaptasi dengan mudah karena dukungan media digital. Media digital dapat digunakan untuk mempromosikan budaya dan nilai-nilai kearifan lokal seperti THK.

Pengembangan kualitas dan relevansi pendidikan kejuruan dan vokasi Indonesia berbasis THK membutuhkan paradigma baru. Sebuah paradigma yang mengakar pada jati diri bangsa dan tumbuh terpupuk subur terbuka tetapi tetap selektif terhadap perubahan dan pengaruh luar. Bagaimana kualitas dan relevansi pendidikan kejuruan dan vokasi Indonesia dibangun dan dikembangkan berdasarkan perubahan dan tuntutan lingkungan kehidupan, nilai-nilai dan struktur budaya bangsa Indonesia. Pengembangan pendidikan kejuruan dan vokasi tidak sebatas dipandang dalam perspektif daya kompetisi dan tujuan ekonomis semata.

H. Simpulan

Pendidikan kejuruan dan vokasi lahir dan dikemas selaras dengan kebutuhan masyarakat berdasarkan budayanya. Pendidikan kejuruan dan vokasi dalam mempersiapkan peradaban generasi baru memerlukan konsep baru menumbuhkan kemampuan memproduksi kebudayaan integratif yang sadar membangun kebersamaan, melayani satu sama lain, memelihara dan melestarikan lingkungan hidup. Pendidikan kejuruan dan vokasi menumbuhkan budaya kreatif membangun citta atau alam pikiran manusia untuk berniat baik berbuat baik melalui berbagai gagasan dan langkah-langkah konstruktif memecahkan permasalahan yang ada di masyarakat melalui berbagai

disiplin ilmu pendidikan kejuruan dan vokasi. Kearifan lokal THK sangat tepat digunakan sebagai basis pengembangan pendidikan kejuruan dan vokasi masa depan dalam membangun peradaban generasi baru yang sehat jasmani, tenang rohani, profesional.

Daftar Pustaka

- Acwin Dwijendra, Ngakan Ketut. 2003. "Perumahan dan Pemukiman Tradisional Bali," *Jurnal Permukiman "NATAH"* 1 (1), hlm: 8-24.
- Hiniker, L.A. and Putnam, R.A. 2009. "Partnering to Meet the Needs of a Changing Workplace," dalam Rupert Maclean, David Wilson, Chris Chinien; *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning*: Germany: Springer Science+Business Media. Hlm. 203-208.
- Sudira, Putu. 2011. "Praxis Ideologi Tri Hita Karana dalam Pembudayaan Kompetensi pada SMK di Bali," *Disertasi*, Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Thompson, John F. 1973. *Foundation of Vocational Education Social and Philosophical Concepts*. Prentice-Hall: New Jersey.
- Wiana, IK. 2003. "Kewajiban Utama Desa Pakraman Menegakkan Tattwa," (http://www.iloveblue.com/bali_gaul_funky/artikel_bali/category/KETUT%20WIANA/10/13.htm), diunduh pada tanggal 12 Oktober 2010.
- Wiana, IK. 2009. "Membenahi Motivasi Kerja," (http://www.iloveblue.com/bali_gaul_funky/artikel_bali/detail/2820.htm), diunduh pada tanggal 2 Juni 2010.
- Wiana, IK. 2009. "Tantangan SDM Hindu Kedepan," (http://www.iloveblue.com/bali_gaul_funky/artikel_bali/detail/2820.htm), diunduh pada tanggal 2 Juni 2010.
- Wiana, IK. 2009. "Kegiatan Beragama Hindu Membangun SDM Bermutu". (http://www.iloveblue.com/baligaulfunky/artikel_bali/detail/2820.htm), diunduh pada tanggal 2 Juni 2010.
- Wiana, IK. 2009. "Dosa kalau Pendidikan tanpa Karakter," (http://www.iloveblue.com/baligaulfunky/artikel_bali/detail/2820.htm), diunduh pada tanggal 2 Juni 2010.
- Wiana, IK. 2010. "Guna Sattwam dan Guna Rajas," (www.balipost.com), diunduh pada tanggal 2 Juni 2010.
- Wiana, IK. 2010. "Pelihara Apa yang Patut Dipelihara," (www.balipost.com), diunduh pada tanggal 2 Juni 2010.
- Wiana, IK. 2010. "Desa Pakraman Menjaga Kesucian Lingkungan," (www.balipost.com), diunduh pada tanggal 2 Juni 2010.
- Wiana, IK. 200). "Peran dan Fungsi Desa Pakraman," (www.balipost.com), diunduh pada tanggal 2 Juni 2010.

- Wiana, IK. 2009. "Berpijak kepada Kearifan Lokal," (www.balipost.com), diunduh pada tanggal 2 Juni 2010.
- Wiana, IK. 2007. "Membangun Keseimbangan Alam dan Manusia," (www.balipost.com), diunduh pada tanggal 2 Juni 2010.
- Wiana, IK. 2006. "Memajukan Kecerdasan Spiritual," (www.balipost.com), diunduh pada tanggal 2 Juni 2010.
- Wiana, IK. 2010. "Pemujaan Tri Murti untuk Mengendalikan Perubahan," (www.balipost.com), diunduh pada tanggal 24 Oktober 2010.

Sertifikat

Diberikan kepada

Putu Sudira, Dr., M.P.

Atas peran sertanya sebagai

Pembicara

pada

**KONGRES PENDIDIKAN, PENGAJARAN,
DAN KEBUDAYAAN TAHUN 2012**

*"Pembangunan Karakter Bangsa melalui Pendidikan,
Pengajaran, dan Kebudayaan dalam Menghadapi Globalisasi"*

Yogyakarta, 7 - 8 Mei 2012

Ketua Panitia

**Panitia Bersama
Kongres
Pendidikan, Pengajaran, Kebudayaan**

Dr. R. Kurnjana Rahardi, M.Hum.

Rektor Universitas Gadjah Mada

Prof. Dr. Sudjanwadi, M.Eng, Ph.D

